

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini mengkaji perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor *food and beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2022 hingga 2024. Fokus utama kajian ini adalah menelaah sejauh mana penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Mekanisme GCG dalam penelitian ini direpresentasikan melalui empat proksi, yakni jumlah dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, serta kepemilikan manajerial, sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA).

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi, serta dilengkapi dengan data pendukung dari *Bloomberg* FEB Universitas Diponegoro. Dari keseluruhan populasi perusahaan pada sub-sektor tersebut, sebanyak 101 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam mengolah dan menganalisis data, penelitian ini menerapkan beberapa metode analisis secara bertahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik data melalui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, serta jumlah observasi. Kedua, uji asumsi

klasik dilaksanakan guna memverifikasi kelayakan model regresi, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Ketiga, analisis regresi linear berganda diterapkan untuk menguji dan mengukur pengaruh variabel-variabel independen GCG secara simultan maupun parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen.

Penentuan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2022-2024.	101
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (annual report) secara lengkap selama periode 2022-2024.	(76)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan data terkait variabel penelitian, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan Return on Assets (ROA).	(1)
4	Perusahaan yang mengalami delisting selama periode penelitian.	0
Total Sampel Penelitian		24
Periode Penelitian (tahun)		3
Total Observasi (n x periode penelitian) (24 x 3 tahun)		72

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan manufaktur sub-sektor *food and beverages* pada Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai 2024 terdapat 101 perusahaan yang menjadi total populasi pada penelitian ini namun tidak semua perusahaan memenuhi kriteria penelitian, dimana terdapat 76 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan di BEI dan 1 perusahaan yang tidak menyajikan data variabel penelitian dengan lengkap. Hasil tersebut diperoleh setelah melalui proses seleksi menurut kriteria penelitian dan hanya 24 perusahaan yang lolos kriteria sampel yang akan diteliti, lalu dikalikan dengan total periode pengamatan selama 3 tahun sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 72 observasi yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses olah data.

4.2 Statistika Deskriptif

Uji ini memberikan penjabaran dari keseluruhan objek atau variabel yang diteliti untuk melihat karakteristik dari serangkaian data tanpa menarik suatu kesimpulan yang umum. Pada bagian ini terdiri atas mean (nilai rerata), median, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari data yang diperoleh Ghozali (2021).

Tabel 4. 1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	72	-17.64	33.35	5.8785	9.38994
DD	72	2.00	10.00	4.0833	1.82124
DK	72	2.00	9.00	3.7639	1.69085
KA	72	2.00	3.00	2.9722	.16549
KM	72	.00	.86	.1462	.24398
Valid N (listwise)	72				

Sumber: data diolah SPSS 31 (2026)

Tabel tersebut menggambarkan hasil dari deskripsi statistik masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan data sebanyak 72 observasi dengan variabel dependen *Return on Assets* (ROA) dan empat variabel independent yang merepresentasikan mekanisme *good corporate governance*.

Variabel dependen yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar -17,64 dan nilai maksimum sebesar 33,35 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,8785 dan standar deviasi sebesar 9,38994. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk di tahun 2024. Sementara perusahaan dengan nilai ROA terendah yaitu PT Jaya Swarasa Agung Tbk di tahun 2024. Besarnya standar deviasi yang mendekati dua kali lipat nilai mean mengindikasikan bahwa data ROA memiliki variasi yang cukup tinggi antar perusahaan dalam sampel, artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan yang cukup signifikan di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Variabel Dewan Direksi (DD) menunjukkan nilai minimum 2 dan maksimum 10, dengan rata-rata 4,08333 dan standar deviasi 1,82124, yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki sekitar 4 anggota dewan direksi. Terdapat 7 perusahaan yang memiliki dewan direksi paling sedikit dengan jumlah 2 orang, sedangkan perusahaan dengan dewan direksi terbanyak yaitu PT Sekar Bumi Tbk sebanyak 10 anggota dewan direksi di tahun 2023.

Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 9, dengan rata-rata 3,7639 dan standar deviasi 1,69085, menggambarkan bahwa komposisi dewan komisaris antara perusahaan satu dengan lainnya cukup bervariasi. Terdapat 8 perusahaan yang memiliki dewan komisaris paling sedikit dengan jumlah 2 orang, sedangkan perusahaan dengan dewan direksi terbanyak yaitu PT Dharma Satya Nusantara Tbk sebanyak 9 anggota dewan komisaris di tahun 2022 hingga 2024.

Variabel Komite Audit (KA) memiliki rata-rata 2,9722 dengan standar deviasi yang sangat kecil yakni 0,16549, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir seluruh perusahaan dalam sampel memiliki jumlah anggota komite audit yang seragam, yakni sekitar 3 orang, yang memang sesuai dengan ketentuan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terdapat 22 perusahaan yang memiliki komite audit sesuai peraturan OJK dengan jumlah 3 orang, sedangkan perusahaan dengan komite audit berjumlah 2

orang terdapat pada perusahaan PT Agung Menjangan Mas Tbk tahun 2022 dan PT Estika Tata Tiara Tbk tahun 2023.

Terkahir, variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,86 dengan rata-rata 0,1462 dan standar deviasi 0,24398 yang mengindikasikan bahwa Sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki proporsi kepemilikan manajerial yang relative rendah. PT Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2022 menjadi perusahaan dengan nilai kepemilikan manajerial paling tinggi. Dan terdapat 10 perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial terendah.

4.3 Analisis Data

Saat penelitian dilakukan, analisis dilakukan dengan perangkat lunak IBM SPSS 31. Tujuan dari analisis adalah untuk menguji hipotesis dengan analisis regresi berganda yang akan dijabarkan pada bagian ini.

4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik ini bertujuan untuk membuktikan model regresi yang terbaik yaitu data tersebut berdistribusi normal dan tidak terdapat gejala. Pengujian mencakup berikut:

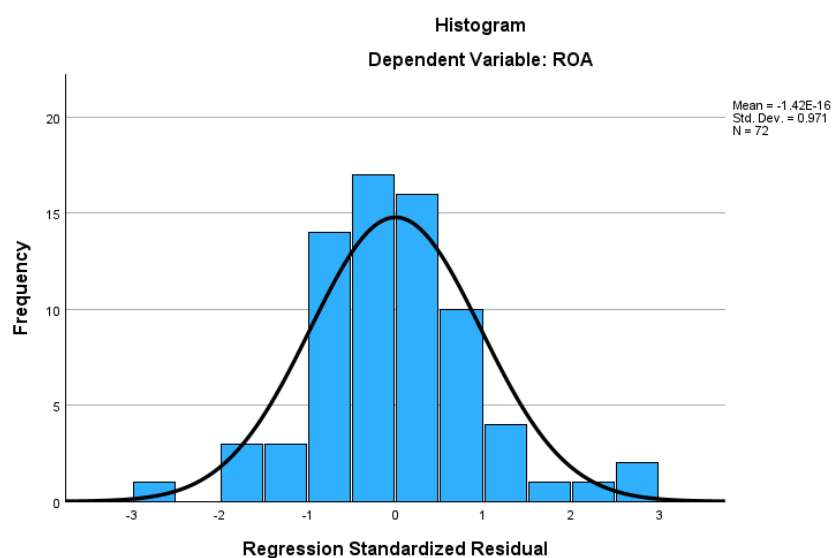
4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas

Dalam (Ghozali, 2021) uji normalitas berfungsi melihat model regresi terdistribusi secara normal atau tidaknya. Dalam pengujian normalitas menggunakan 3 metode yaitu metode grafik histogram,

grafik *probability plot*, dan *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini merupakan hasil pengujian beserta penjelasannya:

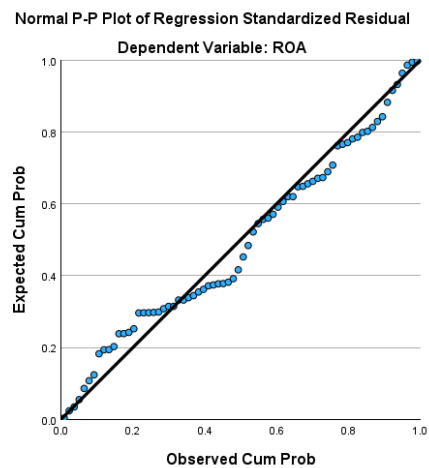
Gambar 4. 1

Hasil Uji Normalitas Metode Grafik Histogram



Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas metode histogram menunjukkan bahwa kurva residual membentuk pola lonceng (*bell-shaped curve*) yang cukup simetris di sekitar nol, dengan nilai mean mendekati nol dan standar deviasi sebesar 0,971. Pola ini secara visual mengindikasikan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal.

Gambar 4. 2
Hasil Uji Normalitas Metode Grafik P-Plot



Selain menggunakan uji histogram, pengujian normalitas juga dilakukan melalui analisis grafik Normal P-Plot. Melalui grafik P-Plot memperlihatkan bahwa titik-titik data (*observed cumulative probability*) mengikuti dan tersebar di sekitar garis diagonal, meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang terutama pada bagian bawah distribusi. Secara keseluruhan, pola persebaran titik-titik tersebut masih dapat dikatakan mendekati garis normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi secara visual.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov

			Standardized Residual
N			72
Normal Parameters	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.97142265
Most Extreme Differences	Absolute		.098
	Positive		.098
	Negative		-.082
Test Statistic			.098
Asymp. Sig. (2-tailed)			.085
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.085
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.077
		Upper Bound	.092
a. Test Distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Sumber: data diolah dengan SPSS 31 (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, menghasilkan nilai *test statistic* sebesar 0,098 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,085. Nilai signifikansi ini berada diatas ambang batar 0,05, yang berarti H_0 tidak dapat ditolak dan residual model regresi dinyatakan berdistribusi normal secara statistik. Hasil ini juga diperkuat oleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,085 dengan 99% confidence interval anatar 0,77 hingga 0,92 yang seluruhnya masih berada di atas 0,05. Dengan demikian ketiga

metode uji normalitas yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang konsisten.

4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi, uji ini dilaksanakan guna melihat ada atau tidaknya hubungan kuat antar variabel (Ghozali, 2021). Tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen merupakan tanda model regresi yang baik.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Multikolinearitas Metode Tolerance dan VIF

Model	Coll. Tolerance	Statistic VIF
(Constant)		
DD	.679	1.473
DK	.635	1.575
KA	.943	1.060
KM	.888	1.126
a. Dependent Variable: ROA		

Sumber: data diolah SPSS 31 (2026)

Hasil uji multikolinearitas melalui nilai Tolerance dan VIF pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari masalah multikolinearitas. Variabel DD memiliki nilai Tolerance sebesar 0,679 dan VIF sebesar 1,473, variabel DK memiliki Tolerance 0,635 dan VIF 1,575, variabel KA memiliki Tolerance 0,943 dan VIF 1,060, serta variabel KM memiliki Tolerance 0,888 dan VIF 1,126. Seluruh nilai Tolerance berada diatas 0,10 dan seluruh nilai VIF berada jauh dibawah ambang batas 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak

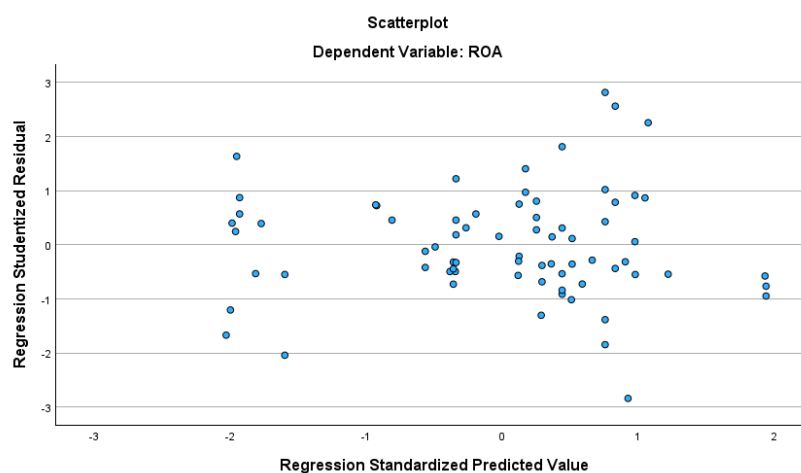
terdapat hubungan linear yang kuat di antara variabel-variabel independen dalam model. Artinya, masing-masing variabel independen memberikan informasi yang unik dan tidak saling tumpang tindih secara berlebihan.

4.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan melalui analisis grafik *scatterplot* untuk melihat pola penyebaran data residual, serta uji glejser untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas. Untuk melihat model regresi memiliki variasi yang konsisten dari pengamatan yang satu ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2021).

Gambar 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3 menggunakan metode Scatterplot menampilkan persebaran titik-titik residual yang tidak membentuk pola tertentu (acak), baik di atas

maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Titik-titik tersebut menyebar secara tidak beraturan di sepanjang sumbu X (*Regression Standardized Predicted Value*), sehingga secara visual tidak terdeteksi adanya pola heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser

Model	t	Sig
(Constant)	-.274	.785
DD	-1.065	.291
DK	1.970	.053
KA	.662	.510
KM	.596	.553
a. Dependent Variabel: abresid		

Sumber: data diolah SPSS 31 (2026)

Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (abresid) terhadap seluruh variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel DD memiliki nilai signifikansi 0,291, DK sebesar 0,053, KA sebesar 0,510, dan KM sebesar 0,553. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05 yang berarti tidak ada variabel independen yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap absolut residual. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3.2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel

dependen serta mengukur arah dan besarnya hubungan yang terjadi antara variabel-variabel tersebut (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 5

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstd. B	Coefficients Std. Error	Std. Coeff. Beta	t	Sig
(Constant)	3.380	19.092		.177	.860
DD	.272	.703	.053	.387	.700
DK	1.164	.783	.210	1.486	.142
KA	-.539	6.566	-.010	-.082	.935
KM	-9.520	4.589	-.247	-2.074	.042
a. Dependent Variable: ROA					

Sumber: data diolah SPSS 31 (2026)

Berdasarkan tabel 4.5 pada hasil uji regresi linear berganda, persamaan regresi yang terbentuk dari variabel-variabel tersebut diberikan di bawah ini:

$$\text{ROA} = 3,380 + 0,272 \text{ DD} + 1,164 \text{ DK} + (-0,539) \text{ KA} + (-9,520) \text{ KM}$$

Dari persamaan di atas dapat diambil kesimpulan hasil analisis regresi sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 3,380 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai stabil, maka ROA diprediksi sebesar 3,380.
2. Koefisien regresi DD (Dewan Direksi) sebesar 0,272 menunjukkan arah hubungan positif, artinya setiap penambahan satu anggota

dewan direksi diprediksi akan meningkatkan ROA sebesar 0,272 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (sig. 0,700 > 0,05).

3. Koefisien DK (Dewan Komisaris) sebesar 1,164 juga menunjukkan arah positif, mengindikasikan bahwa penambahan anggota dewan komisaris berkaitan dengan peningkatan kinerja keuangan. Namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (sig. 0,142 > 0,05).
4. Koefisien KA (Komite Audit) sebesar -0,539 menunjukkan bahwa setiap peningkatan KA sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan ROA sebesar 0,539 satuan dengan asumsi variabel lain konstan, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (sig. 0,935 > 0,05).
5. Koefisien KM (Kepemilikan Manajerial) sebesar -9,520 menunjukkan arah hubungan negatif terhadap ROA. Artinya, setiap peningkatan KM sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan ROA sebesar 9,520 satuan dengan asumsi variabel lain konstan, dan pengaruh ini signifikan secara statistik (sig. 0,042 < 0,05).

4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dan regresi linear berganda, pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis untuk melihat hasil keterkaitan antar variabel.

4.3.1.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen yang berdampak pada variabel dependen.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392	.154	.103	8.89265
a. Predictor: (Constants), KM, KA, DD, DK				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber: data diolah SPSS 31 (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien, nilai R sebesar 0,392, R-Square (R^2) sebesar 0,154, dan Adjusted R Square sebesar 0,103. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model (DD, DK, KA, dan KM) secara keseluruhan hanya mampu menjelaskan sebesar 10,3% variasi variabel ROA. Adapun sisanya sebesar 89,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam model penelitian ini. Nilai Adjusted R

Square sebesar 0,103 yang menegaskan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROA tergolong lemah hingga sedang. Hal ini wajar karena kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui ROA dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang lebih dominan, seperti ukuran perusahaan, tingkat leverage, pertumbuhan penjualan, maupun kondisi makroekonomi yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.3.1.2 Hasil Uji F (Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Anova

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	961.830	4	240.457	3.041	0.023
Residual	5298.305	67	79.079		
Total	6260.135	71			
a. Dependent Variable: ROA					
b. Predictors: (Contant), KM, KA, DD, DK					

Sumber: data diolah SPSS 31 (2026)

Hasil uji F melalui tabel ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,041 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023. Oleh karena nilai signifikansi $0,023 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel DD, DK, KA, dan KM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti model regresi

yang dibangun secara keseluruhan layak (fit) untuk digunakan, meskipun kemampuan penjelasannya (R^2) tergolong terbatas seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

4.3.1.3 Hasil Uji T (Parsial)

Digunakan untuk membuktikan dampak variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05.

Tabel 4. 8

Hasil Uji T

Model	Unstd. B	Coefficients Std. Error	Std. Coeff. Beta	t	Sig
(Constant)	3.380	19.092		.177	.860
DD	.272	.703	.053	.387	.700
DK	1.164	.783	.210	1.486	.142
KA	-.539	6.566	-.010	-.082	.935
KM	-9.520	4.589	-.247	-2.074	.042
a. Dependent Variable: ROA					

Sumber: data diolah SPSS 31 (2026)

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent secara individual terhadap ROA. Tabel 4.8 dijelaskan pada poin berikut:

1. Dewan Direksi (DD) menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,387 dengan signifikansi 0,700. Karena nilai signifikansi jauh diatas 0,05, maka variabel DD dinyatakan tidak berpengaruh

signifikan secara parsial terhadap ROA. Oleh karena itu, **H₁ ditolak**.

2. Dewan komisaris (DK) menghasilkan nilai t hitung sebesar 1,486 dengan signifikansi 0,142. Nilai signifikansi ini juga berada di atas 0,05, sehingga DK tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. Nilai tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk mendukung hipotesis. Maka, **H₂ ditolak**.
3. Komite Audit (KA) menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,082 dengan signifikansi 0,935. Hal ini menunjukkan bahwa KA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan kontribusinya terhadap model sangat lemah, tercermin pula dari nilai Beta yang sangat kecil yakni -0,010. Oleh karena itu, **H₃ ditolak**.
4. Kepemilikan Manajerial (KM) menghasilkan nilai t hitung sebesar -2,074 dengan signifikansi 0,042. Karena nilai signifikansi $0,042 < 0,05$, maka KM merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. Arah hubungan negatif ($B = -9,520$; $Beta = -0,247$), yang berarti semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin rendah nilai ROA perusahaan dalam sampel penelitian. Sehingga pada hipotesis ini menunjukkan **H₄ ditolak**.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Sub bab ini akan memaparkan hasil dari uji atas penelitian ini. Interpretasi akan berisi kalimat penjelasan berupa argumentasi dan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya, berdasarkan teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 9

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hip.	Variabel	B	t	Sig.	Arah	Keputusan
H₁	Dewan Direksi (DD) → ROA	0,272	0,387	0,700	Positif	Ditolak
H₂	Dewan Komisaris (DK) → ROA	1,164	1,486	0,142	Positif	Ditolak
H₃	Komite Audit (KA) → ROA	-0,539	-0,082	0,935	Negatif	Ditolak
H₄	Kepemilikan Manajerial (KM) → ROA	-9,520	-2,074	0,042*	Negatif	Ditolak

4.4.1 Jumlah Dewan Direksi Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Variabel Dewan Direksi (DD) memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,272 dengan nilai t hitung sebesar 0,387 dan nilai signifikansi sebesar 0,700 yang jauh berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, Hipotesis 1 (H₁) yang menyatakan bahwa dewan

direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dinyatakan **ditolak**.

Hal ini dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa efektivitas dewan direksi tidak semata-mata bergantung pada kuantitas anggota, melainkan pada kualitas, kompetensi, dan koordinasi antar anggota. Selain itu, penambahan jumlah anggota dewan direksi yang berlebihan justru berpotensi memperlambat proses pengambilan keputusan akibat kompleksitas koordinasi yang meningkat, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu. Yuliyanti & Cahyonowati (2023) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2018-2021 menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan direksi semata tidak cukup untuk mendorong peningkatan profitabilitas secara nyata. Sejalan dengan itu, Febrina & Sri (2022) pada perusahaan barang konsumsi di BEI periode 2018-2020 juga menemukan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4.2 Jumlah Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Variabel Dewan Komisaris (DK) memiliki koefisien regresi sebesar 1,164 dengan nilai t hitung sebesar 1,486 dan nilai signifikansi sebesar 0,142. Dengan demikian, hipotesis 2 (H_2) dinyatakan **ditolak**.

Nilai signifikansi sebesar 0,142 berada di atas nilai signifikansi 0,05 sehingga pengaruh DK terhadap ROA tidak terbukti signifikan secara statistik. Nilai t hitung sebesar 1,486 dan beta terstandarisasi sebesar 0,210 mengindikasikan bahwa meskipun memiliki kontribusi relatif yang lebih besar dibanding variabel lain, dewan komisaris tetap tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan.

Penolakan hipotesis ini disebabkan bahwa kuantitas anggota dewan komisaris tidak cukup untuk menjamin efektivitas fungsi pengawasan. Dalam konteks perusahaan di Indonesia, dewan komisaris sering dianggap hanya memenuhi kewajiban regulasi tanpa keterlibatan aktif, sehingga penambahan jumlah anggota tidak serta merta meningkatkan kualitas pengawasan. Efektivitas pengawasan lebih dipengaruhi oleh faktor kualitatif seperti independensi, kompetensi, dan frekuensi rapat dewan komisaris.

Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan serupa. Yuliyanti &

Cahyonowati (2023) dalam penelitian pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2018-2021 menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang memperkuat argumen bahwa kehadiran dewan komisaris dalam jumlah besar belum tentu berbanding lurus dengan kualitas pengawasan yang dihasilkan. Aprila et al. (2022) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2018-2020 juga menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4.3 Jumlah Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Variabel Komite Audit (KA) memiliki koefisien regresi sebesar -0,539 dengan nilai t hitung sebesar -0,082 dan nilai signifikansi sebesar 0,935. Oleh karena itu, komite audit dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hipotesis 3 (H_3) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dinyatakan **ditolak**.

Nilai Beta terstandarisasi sebesar -0,010 mengindikasikan bahwa kontribusi KA terhadap variasi ROA dalam model ini hampir tidak berarti secara praktis. Kondisi ini kemungkinan besar berkaitan dengan sangat rendahnya variasi data KA (standar deviasi hanya 0,16549) akibat keseragaman jumlah anggota komite audit di hampir seluruh perusahaan sampel sebagai konsekuensi kepatuhan terhadap regulasi OJK. Rendahnya variasi data menyebabkan variabel KA

kehilangan daya diskriminasinya dalam model regresi, sehingga pengaruhnya terhadap ROA tidak dapat terdeteksi secara statistik. Di samping itu, efektivitas komite audit lebih ditentukan oleh independensi dan keahlian keuangan anggotanya, bukan sekadar jumlah.

Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA menemukan kesamaannya dalam beberapa penelitian terdahulu. Yuliyanti & Cahyonowati (2023) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2018-2021 menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit secara kuantitatif tidak serta-merta tercermin dalam perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Prayanthi & Laurens (2020) pada perusahaan industri makanan dan minuman di BEI periode 2013-2017 juga menemukan bahwa jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga temuan ini semakin memperkuat pola yang konsisten dalam konteks industri sejenis. Nurfajra et al. (2025) bahkan menemukan arah negatif yang signifikan antara komite audit dan ROA pada perusahaan makanan dan minuman di BEI, yang sejalan dengan arah negatif yang ditemukan dalam penelitian ini meskipun tidak signifikan secara statistik.

4.4.4 Persentase Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki koefisien regresi sebesar -9,520 dengan nilai t hitung sebesar -2,074 dan nilai signifikansi sebesar 0,042. Oleh karena nilai signifikansi 0,042 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka KM terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA.

Akan tetapi, arah pengaruh KM terhadap ROA bersifat negatif, yang bertentangan dengan arah hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, meskipun KM terbukti berpengaruh signifikan, arah pengaruhnya yang negatif menyebabkan Hipotesis 4 (H_4) dinyatakan **ditolak**.

Hal ini berarti semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajerial, semakin rendah nilai ROA perusahaan. Hasil ini tidak mendukung *alignment of interest hypothesis* yang menjadi dasar hipotesis, melainkan lebih sesuai dengan *entrenchment effect hypothesis*. Manajer dengan proporsi kepemilikan saham yang tinggi cenderung memiliki kendali lebih besar atas perusahaan, sehingga berpotensi mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas yang tercermin dari menurunnya nilai ROA.

Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA menemukan dukungan parsial dari beberapa penelitian terdahulu dalam hal ketidaksesuaian dengan hipotesis positif. Yuliyanti & Cahyonowati (2023) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2018-2021 menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa mekanisme *alignment of interest* yang diasumsikan teori keagenan tidak selalu terwujud dalam praktiknya. Liza & Daljono (2022) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2016-2020 juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara Tampubolon & Rohman (2024) pada perusahaan manufaktur periode 2020–2022 menemukan arah positif namun tidak signifikan.